

UNIVERSITAS BANGSA Negeri
Jember
Jember, 12 Desember 2019

Sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 2019

- yang telah dilaksanakan, maka dengan ini kami sampaikan laporan kegiatan sebagai berikut:
- 1. Nama Kegiatan : Pengabdian Masyarakat
 - 2. Lokasi : Jember
 - 3. Tujuan Kegiatan : Meningkatkan kemampuan masyarakat
 - 4. Manfaat Kegiatan : Meningkatkan kemampuan masyarakat

Selama pelaksanaan kegiatan tersebut telah dilaksanakan dengan lancar dan berhasil. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 2019 di lokasi yang telah ditentukan. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan lancar dan berhasil.

Sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan tersebut, maka dengan ini kami sampaikan laporan kegiatan sebagai berikut:

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Prof. Dr. H. H. H. H.



Yang bertanda tangan di bawah ini,

Prof. Dr. H. H. H. H.

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Prof. Dr. H. H. H. H.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan investasi di suatu negara akan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Semakin baik tingkat perekonomian di negara tersebut, maka semakin baik kemakmuran penduduknya. Tingkat kemakmuran yang lebih tinggi umumnya ditandai dengan adanya kenaikan pendapatan masyarakat. Maka semakin banyak orang yang memiliki kelebihan dana, kelebihan dana tersebut dapat dimanfaatkan untuk disimpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan dalam bentuk surat-surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal seperti saham, maka semakin banyak orang yang menginvestasikan dananya dalam bentuk saham karena kenaikan pendapatan ekonomi. Dengan meningkatnya perekonomian akan meningkatkan jumlah produksi barang dan jasa (Juita et al., 2014: 7). Artinya Indeks Harga saham Gabungan juga akan meningkat.

Pasar modal adalah kegiatan yang berhubungan dengan perdagangan modal, seperti obligasi efek. Pasar modal adalah sebuah tempat perdagangan efek yang diterbitkan lembaga dan profesi yang terkait dengan efek (Nasution, 2015: 1). Pasar modal berfungsi menghubungkan investor, perusahaan dan institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen keuangan jangka panjang. Investasi pada pasar modal adalah hal yang paling diminati karena pasar modal merupakan salah satu alternatif pilihan investasi bagi investor yang dapat menghasilkan tingkat keuntungan yang optimal (Thobarry, 2009: 3).

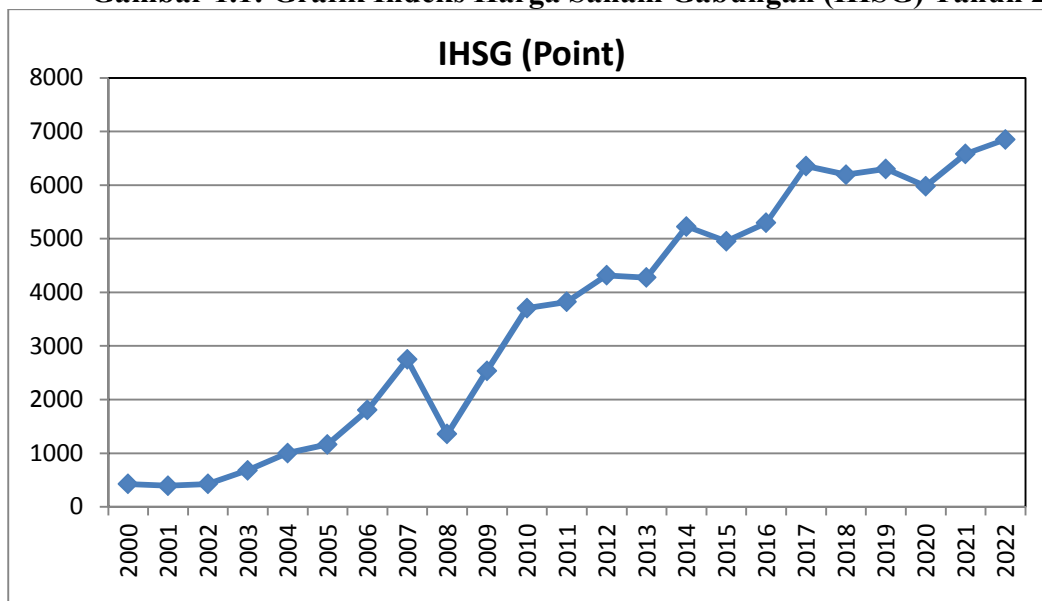
Sebagaimana pasar pada umumnya, pasar modal merupakan tempat dilakukannya transaksi jual beli berbagai macam instrumen jangka panjang. Salah satu instrumen yang diperjualbelikan dipasar modal adalah saham. Saham merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham (Tandelin dalam Hamid, 2008: 157). Pasar saham merupakan tempat dimana saham diperjualbelikan antara investor. Di pasar saham, harga saham ditentukan oleh permintaan dan penawaran dari para investor. Ketika permintaan terhadap suatu saham tinggi, harga saham cenderung naik, dan sebaliknya. Faktor-faktor seperti kinerja keuangan perusahaan, prospek bisnis, kondisi ekonomi, dan sentimen pasar dapat mempengaruhi harga saham. Saham adalah nilai surat saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut, dimana perubahan dan fluktuasinya sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar bursa (Putri, 2015: 51). Naik turunnya harga saham pada pasar modal dapat dilihat pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. Indeks harga saham gabungan akan menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek.

IHSG merupakan cerminan harga dari seluruh saham yang ada di Bursa Efek Indonesia. IHSG menjadi indeks yang mengukur kinerja semua harga saham yang tercatat di papan pengembangan Bursa Efek Indonesia. IHSG adalah suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai tanggal tertentu dan mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di Bursa Efek Indonesia (Sunariyah dalam Fauziyah et al., 2013: 8). Oleh karena itu melalui pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan, seorang investor dapat melihat kondisi pasar sedang mengalami kenaikan atau penurunan (Puspitasari et al., 2012: 93). Namun pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan juga disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor ekonomi makro. Hal tersebut dikarenakan

lingkungan ekonomi makro merupakan lingkungan yang mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari.

Perubahan atau perkembangan yang terjadi pada berbagai variabel ekonomi suatu negara akan memberikan pengaruh kepada pasar modal (Kewal, 2019: 4). Pertumbuhan pasar modal Indonesia cenderung melambat. Hal itu tercermin dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) hingga tahun 2020 di level 5.979,07 karena adanya pandemi Covid-19 yang memberikan efek negatif pada kinerja perusahaan. Saat itu IHSG anjlok dibanding tahun sebelumnya di level 6.299,44, namun kembali bangkit di tahun 2021. Perkembangan IHSG dapat dilihat melalui data pada Gambar 1.1 .

Gambar 1.1: Grafik Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Tahun 2000-2022



Sumber: Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

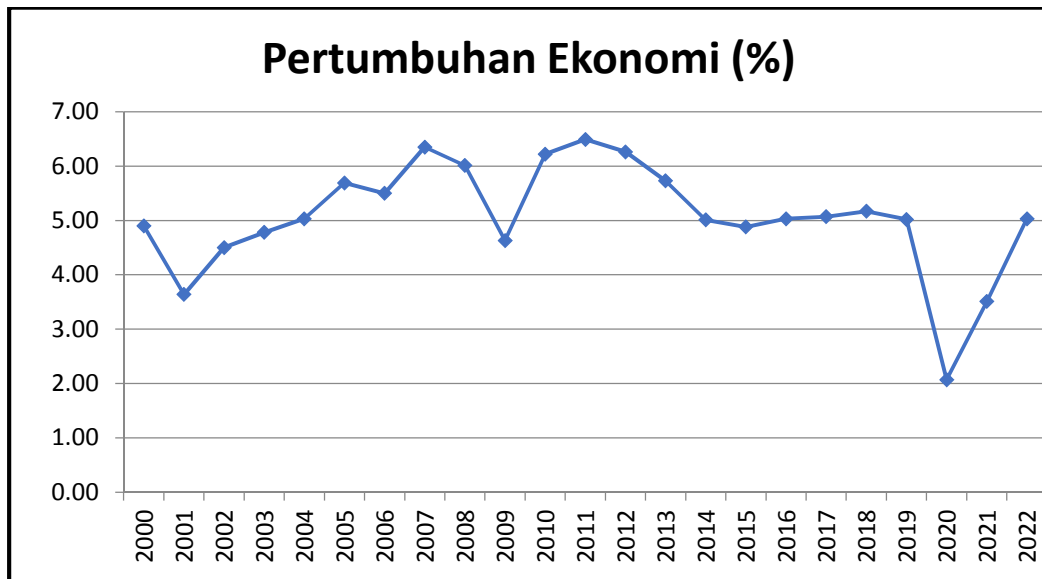
Grafik 1.1 di atas menunjukkan kondisi IHSG Indonesia yang mengalami pergerakan yang fluktuasi selama 22 tahun terakhir. Pada tahun 2002 IHSG dilevel 424,94 poin mengalami tren kenaikan samapi tahun 2007 yaitu di angka 2745,83 poin. Pada tahun 2008, IHSG mengalami penurunan yang sangat rendah sebesar 50% menjadi 1.355,41 dibandingkan tahun sebelumnya di level 2.745,83 poin. Menurut (Bisnis.Com, 2011) penurunan ini disebabkan oleh inflasi yang

bisa berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi, akibatnya banyak investor memilih menahan dana untuk menginvestasikan di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2010 IHSG kembali naik di level 3.703,51 poin dan sempat turun di tahun 2015 sebesar 4953,01 poin dan kembali bangkit sampai level 6.355,65 poin di tahun 2017. Menurut BEI (2017) ada sentimen positif yaitu kenaikan rating investasi Indonesia yang diberikan oleh Standard and Poor's (S&P) menjadi *investment grade*. Dengan naiknya peringkat tersebut banyak investor membawa dananya masuk ke Indonesia yang mendorong IHSG. Pada Tahun 2020 IHSG sempat mengalami penurunan dan kembali naik di tahun 2021 yaitu di angka 6581,48 poin sampai tahun 2022 di angka 6850,62 poin. Kenaikan ini dampak dari ketahanan ekonomi Indonesia terhadap risiko eksternal, seperti neraca perdagangan yang kuat, rasio utang luar negeri terhadap PDB yang sehat, kondisi likuiditas domestik yang baik, dan tingkat inflasi yang masih terjaga. Aktivitas harga saham dipengaruhi oleh makro ekonomi yang terdiri dari pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan tingkat suku bunga. Menurut Sempurna (2016: 58) “Ketika kondisi makro ekonomi di suatu negara mengalami perubahan baik yang positif maupun negatif, investor akan mengkalkulasikan dampaknya terhadap kinerja perusahaan di masa depan, kemudian mengambil keputusan membeli atau menjual saham yang bersangkutan”

Pertumbuhan ekonomi juga salah satu faktor yang dapat mempengaruhi IHSG. Pertumbuhan ekonomi yang kuat dan stabil cenderung meningkatkan keyakinan investor. Investor akan cenderung lebih percaya diri untuk berinvestasi dalam saham, yang dapat mendorong permintaan dan mengangkat IHSG. Menurut (Untono, 2015: 3) “Ketika perekonomian negara bertumbuh, investor akan bersedia menginvestasikan modal mereka dalam jumlah yang besar dengan harapan akan mendapatkan return yang besar”. Gambar 1. 2 menunjukkan pertumbuhan ekonomi merosot tajam hingga mencapai -2,07 % pada tahun 2020.

Hal ini diakibatkan adanya pandemi covid-19 serta pembatasan sosial yang berdampak pada terbatasnya aktivitas perekonomian di Indonesia. Dapat dilihat pada Gambar 1. 2 grafik pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2000-2022:

Gambar 1.2: Grafik Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2000-2022



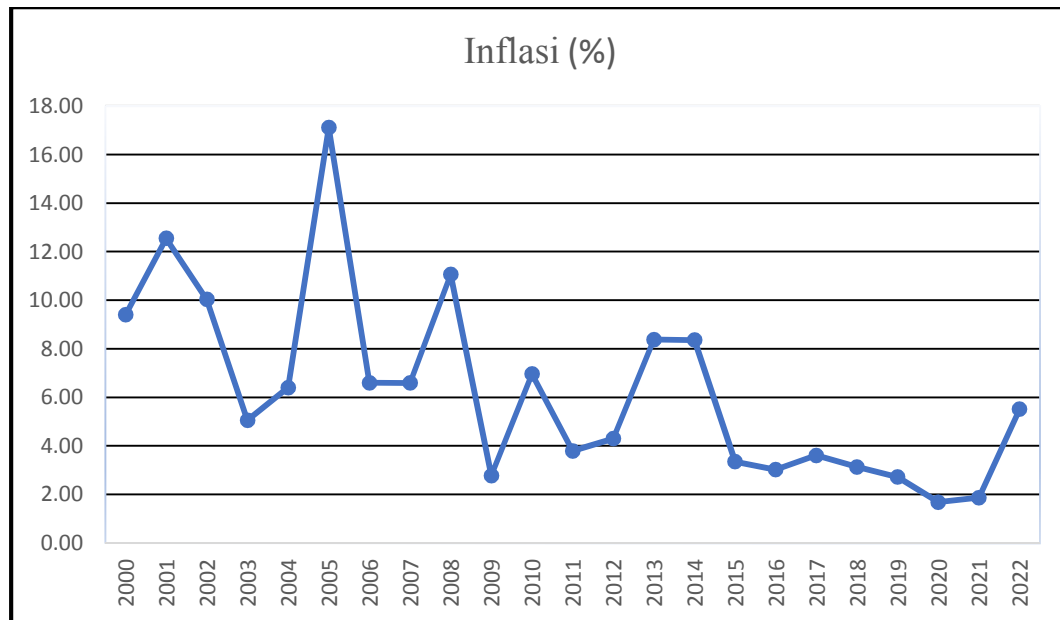
Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik Indonesia) Tahun 2023

Dilihat pada Gambar 1.2 pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan yang cukup rendah sebesar 4,63% dibanding tahun sebelumnya yaitu sebesar 6,01% di tahun 2008. Menurut BI (2009) hal ini disebabkan oleh krisis global yang berdampak pada kontraksinya ekspor impor karena menurunnya pertumbuhan dan perdagangan dunia. Dengan kondisi ekonomi dunia yang belum stabil, indonesia mampu melakukan percepatan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2011 menjadi 6,22%. Hal ini dapat dilihat pada berbagai indikator di sektor keuangan seperti Currency Default (CDS), IHSG dan nilai tukar membaik (BI, 2009). Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020 mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar -2,07% dibandingkan tahun 2019 yang tumbuh sebesar 5,02%. Ini disebabkan oleh pandemi

Covid-19 yang berdampak pada perubahan rantai pasok dunia hingga penurunan investasi asing ke Indonesia.

Inflasi merupakan salah satu faktor makro ekonomi yang mampu memberikan dampak terhadap pergerakan dan aktivitas indeks harga saham gabungan di pasar modal. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan ekonomi yang sedang memanas. Tingginya tingkat inflasi akan menyebabkan daya beli masyarakat menurun dan mengurangi pendapatan riil yang diterima investor. Inflasi cenderung meningkatkan biaya produksi dari perusahaan, sehingga margin keuntungan dari perusahaan menjadi rendah (Wismantara, 2017: 4397). Dampak dari hal ini adalah menjadikan harga saham di bursa akan turun. Gambar 1. 3 menunjukkan laju inflasi Indonesia pada tahun 2022 yang mengalami kenaikan di angka 5,51%. Hal ini disebabkan oleh pemerintah melakukan penyesuaian harga BBM bersubsidi yang berdampak pada peningkatan biaya produksi dan operasional bagi pelaku usaha (CNBC, 2023). Dapat dilihat pada Gambar 1.3 grafik laju inflasi Indonesia tahun 2000-2020.

Gambar: 1.3 Grafik Laju Inflasi Indonesia Tahun 2000-2022



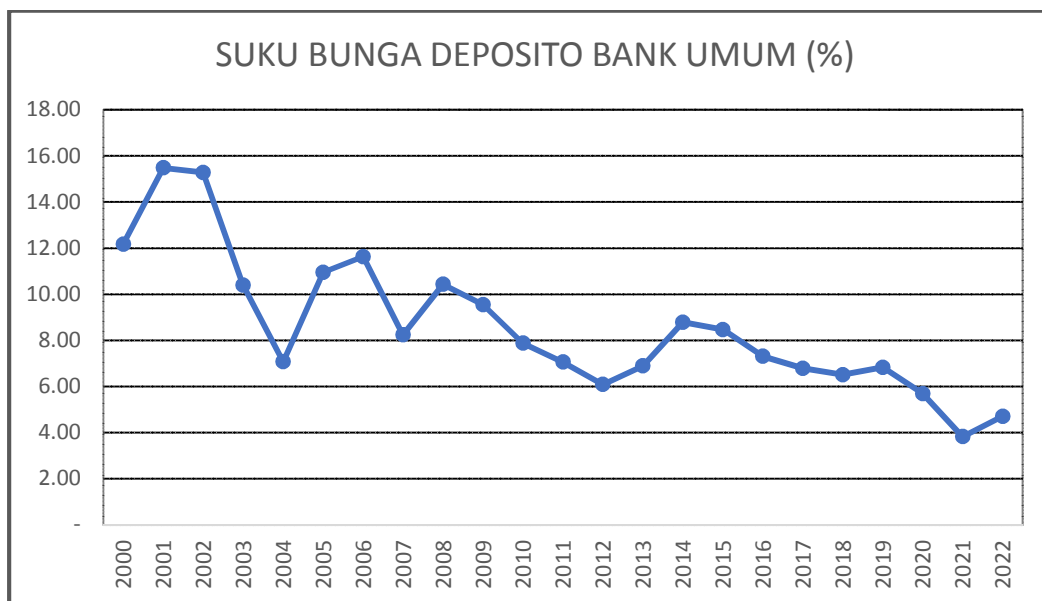
Sumber: Bank Indonesia (www.bi.go.id)

Dilihat pada Gambar 1.3 menunjukkan tingkat inflasi di tahun 2005 mengalami kenaikan yang signifikan di angka 17,11% merupakan inflasi tertinggi selama kurun waktu 17 tahun terakhir. Menurut BPS (2005) penyebab inflasi tinggi adalah kenaikan harga BBM dan kenaikan harga indeks pada semua kelompok barang dan jasa. Pada tahun 2015 sampai 2021 inflasi mengalami penurunan secara bertahap dari 3,35% menjadi 1,87% . Inflasi yang rendah pada 2021 dipengaruhi oleh permintaan domestik yang belum kuat sebagai dampak pandemi covid-19, pasokan yang memadai, dan sinergi kebijakan Bank Indonesia dan pemerintah menjaga kestabilan harga (BI, 2021). Bank sentral cenderung menurunkan suku bunga ketika inflasi rendah, sebagai upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Penurunan suku bunga dapat membuat investasi di pasar saham lebih menarik dibandingkan instrumen keuangan lainnya.

Suku bunga juga ikut mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Jika suku bunga naik, maka investor perlu mengurangi kepemilikan sahamnya. Kenaikan suku bunga akan menyebabkan biaya modal untuk perusahaan akan meningkat. Menurut Tandelin dalam Asmara (2018: 1402) “Jika terjadi peningkatan suku bunga bank akan mampu membuat investor memindahkan investasi dari saham ke tabungan atau deposito yang memiliki bunga yang lebih tinggi dibanding dengan saham yang memiliki risiko yang lebih tinggi”. Hal ini akan membuat investor kurang tertarik menanamkan modalnya, sehingga permintaan saham perusahaan akan menurun yang akan menyebabkan IHSG juga ikut menurun. Pada Gambar 1. 4 suku bunga deposito bank umum mengalami fluktuasi selama 8 tahun terakhir. Pada tahun 2014, suku bunga tertinggi adalah 8,79% dan suku bunga terus menurun hingga mencapai angka 3,83% pada tahun 2021. Fluktuasi ini disebabkan oleh kebijakan moneter bank Indonesia untuk

mencapai moneternya, seperti mengendalikan inflasi atau mendorong pertumbuhan ekonomi. Dapat dilihat pada Gambar 1. 4 grafik tingkat suku bunga deposito bank umum tahun 2000-2022:

Gambar 1.4: Grafik Tingkat Suku Bunga Deposito Bank Umum Tahun 2000-2022



Sumber: Bank Indonesia (www.go.id.com)

Dapat dilihat pada Grafik 1.4 tingkat suku bunga deposito pada tahun 2004 sebesar 7,07% mengalami penurunan yang sangat signifikan dari 15,28% tahun 2002. Hal ini dikarenakan Suku Bunga Bank Indonesia (SBI) turun yang menjadi sinyal untuk ikutnya suku bunga deposito menurun untuk mendukung proses pemulihan ekonomi dan peningkatan kredit perbankan ke berbagai sektor ekonomi. Pergerakan suku bunga memiliki konsekuensi penting bagi kesehatan

perekonomian (CNBC, 2022). Pada tahun 2014 tingkat suku bunga mengalami kenaikan sebesar 8,79%. Ini diakibatkan oleh tingginya tingkat inflasi di tahun itu dan bank menaikkan suku bunga deposito untuk mengimbangi dan menjaga daya beli masyarakat. Tahun 2019-2021 suku bunga deposito mengalami penurunan dari 6,83% menjadi 3,83, penurunan ini terjadi karena dampak dari pandemi covid-19 sebagai bencana nasional yang membuat ekonomi Indonesia mengalami resesi.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini dengan judul **“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Laju Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Deposito Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Pasar Modal Indonesia (IHSG) Tahun 2000-2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap IHSG Indonesia tahun 2000-2022?
2. Bagaimanakah pengaruh inflasi terhadap IHSG Indonesia tahun 2000-2022?
3. Bagaimanakah pengaruh tingkat suku bunga deposito terhadap IHSG Indonesia tahun 2000-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2000-2022.

2. Untuk mengetahui pengaruh laju inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2000-2022
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga deposito terhadap Indeks Harga Saham Gabungan tahun 2000-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan studi literatur bagi mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, laju inflasi dan tingkat suku bunga deposito terhadap indeks harga saham gabungan Indonesia.
3. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi pemerintah dalam mengambil keputusan terkait pada pengaruh pertumbuhan ekonomi, laju inflasi dan tingkat suku bunga deposito terhadap indeks harga saham gabungan Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Investasi

Investasi adalah kegiatan penanaman modal dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Investasi melibatkan penempatan dana pada satu atau lebih jenis aset selama periode tertentu. Tujuan investasi setiap individu bisa berbeda-beda, seperti membangun rumah, menyekolahkan anak, atau membuka usaha. Investasi juga dapat disebut sebagai pasar modal. Ketika seorang investor menanamkan modal pada suatu perusahaan, perusahaan tersebut akan menggunakan modal tersebut untuk mengembangkan produk yang akan diproduksi. Jika perusahaan berkembang, keuntungan akan dibagi antara perusahaan dan investor.

Determinasi investasi mencakup harga sewa modal dan juga biaya modal yang dapat diperhatikan keputusan perusahaan untuk meningkatkan atau menurunkan persediaan modalnya. Perusahaan penyewaan menciptakan laba jika produk marjinal modal lebih besar dari biaya modal. Akan tetapi kerugian akan produk marjinal modal lebih kecil dari biaya modal. Keputusan perusahaan yang terkait dengan persediaan modalnya yaitu, apakah melakukan penambahan atau membiarkannya mengalami penyusutan bergantung pada apakah memiliki dan menyewakan modal menguntungkan atau tidak. Perubahan dalam persediaan modal, yang

disebut investasi neto (*net investment*) bergantung pada perbedaan produk marjinal dan biaya modal.

Menurut kamus Widiyanto, Khristiana (2018 : 10) jenis investasi berdasarkan waktunya yaitu investasi jangka panjang dan investasi jangka pendek.

1. Investasi jangka pendek Jenis investasi yang dilakukan pada kurun waktu tertentu yang relatif pendek. Keuntungan dalam investasi ini dapat terwujud dalam waktu tidak lebih dari tiga tahun. Dan keuntungan yang didapatkan tidak besar melainkan kecil dikarenakan waktunya yang relatif cepat, sehingga tidak mendapatkan keuntungan yang besar. Contoh dari investasi jangka pendek yaitu: pasar saham, obligasi jangka pendek dan juga sertifikat deposito.
2. Investasi jangka panjang Jenis investasi jangka panjang ini merupakan investasi yang membutuhkan jangka waktu yang relatif lama atau lebih dari tiga tahun. Investasi jangka panjang ini akan mendapatkan keuntungan minimal lima tahun atau bahkan lebih dari lima tahun supaya bisa menikmati keuntungan dalam investasi tersebut. Contoh investasi jangka panjang yaitu: investasi saham, reksadana, pembelian tanah dan juga investasi emas.

2.1.2 Tujuan dan Manfaat Investasi

Menurut Hidayati (2017 : 229) mengenai tujuan dan manfaat investasi yaitu:

1. Kebebasan Finansial

Salah satu tujuan investasi adalah kebebasan finansial atau financial freedom, dimana seseorang akan dianggap sudah bisa mendapatkan passive income yang dapat memenuhi kebutuhan dalam jangka panjang.

2. Melindungi aset dari Inflasi

Tujuan investasi ini untuk melindungi aset dari inflasi. Inflasi yang terjadi terus menerus setiap tahun akan membuat nilai aset akan menjadi berkurang. Dengan menggunakan investasi, maka aset tidak akan terdampak dari inflasi tetapi justru akan menjadi berkembang dan dapat menghasilkan nilai tambah sehingga dapat seimbang dengan inflasi.

3. Kebutuhan darurat

Banyak orang memilih investasi karena sebagai jalan yang aman, sehingga ketika sedang mengalami kondisi yang darurat maka investasi tersebut dapat ditarik. Penyebabnya karena dimasa mendatang terkadang banyak biaya yang harus dikeluarkan dengan jumlah yang cukup besar, pada hal penghasilan tiap bulannya tidak akan mencukupi, sehingga memilih untuk investasi darurat. Contohnya yaitu: biaya rumah sakit ketika ada yang sakit di kemudian hari, beli rumah atau renovasi rumah dan biaya pendidikan. Dari investasi tersebut dimana IHSG ini dapat mencatat pergerakan saham

2.1.3 Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan adalah salah satu indeks pasar modal yang digunakan di Bursa Efek Indonesia. IHSG memberikan gambaran secara umum tentang kegiatan pasar modal di Indonesia dan memberikan informasi historis kepada investor. Indeks Harga Saham Gabungan merupakan deskripsi dari harga-harga saham pada suatu saat tertentu maupun dalam periodisasi tertentu (Sunariah dalam Pravita, 2018: 39).

Indeks Harga Saham Gabungan adalah nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja saham yang tercatat dalam satu bursa efek. Indeks Harga Saham Gabungan ada yang dikeluarkan oleh bursa efek secara resmi dan ada yang dikeluarkan institusi swasta tertentu seperti institusi keuangan, media massa keuangan dan lain-lain (Hermuningsih dalam Sari, 2019: 12). Dalam

kesimpulannya, IHSG adalah indeks yang mengatur kinerja harga saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. IHSG adalah saham yang sudah disusun dan dihitung dengan menghasilkan tren yang digunakan untuk mengukur kinerja saham yang tercatat dalam suatu Bursa Efek.

2.1.4 Fungsi Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut OJK (2022), ada beberapa fungsi Indeks Harga Saham Gabungan yaitu:

1. IHSG dapat digunakan untuk mengukur kinerja portofolio. Portofolio saham merupakan kumpulan aset investasi saham yang dimiliki perorangan atau perusahaan.
2. IHSG sebagai indikator pergerakan pasar modal. posisi IHSG mencerminkan kondisi saham-saham di pasar modal, sehingga dapat menjadi acuan yang dipercaya untuk melihat kondisi bursa efek saham saat ini.
3. IHSG sebagai indikator kondisi ekonomi. IHSG berperan besar karena semakin tinggi investasi yang ada dalam negara, maka aliran modal juga akan semakin besar. Dengan modal yang besar, perekonomian akan bergerak dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi maupun penerimaan negara lewat pajak yang dibayar oleh perusahaan

2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan

Harga saham dipengaruhi oleh faktor mikro ekonomi maupun makro ekonomi. Faktor makro merupakan faktor yang berasal dari luar perusahaan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan dan penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Tandelilin dalam Septyana, (2022: 3975) bahwa faktor faktor makro ekonomi meyakini telah terbukti mempunyai pengaruh terhadap kondisi pasar modal di beberapa negara.

Faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan yaitu:

1. Suku Bunga

Suku bunga merupakan instrumen keuangan yang diterbitkan Bank Indonesia (BI) untuk mengontrol peredaran uang di masyarakat dengan menggunakan acuan suku bunga Bank Indonesia. Semakin tinggi tingkat suku bunga yang berlaku, maka investor saham akan lebih tertarik untuk menyimpan dananya dalam bentuk deposito. Tingkat suku bunga yang meningkat bisa menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan atau deposito.

2. Kurs Valuta Asing

Nilai tukar (kurs) merupakan nilai yang menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang asing. Kurs dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu mata uang asing (Sukirno dalam Septyana, 2022: 3795). Jika kurs mengalami depresiasi berarti, permintaan terhadap mata uang dalam negeri menurun atau permintaan terhadap mata uang luar negeri meningkat. Ketika nilai tukar rupiah mengalami depresiasi, maka investor cenderung memilih untuk menginvestasikan dananya dalam bentuk valuta asing, dengan membeli dollar sebanyak mungkin.

3. Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar yang merupakan kebutuhan masyarakat yang paling utama. Fungsi uang adalah sebagai alat tukar, merupakan fungsi utama karena pada dasarnya penggunaan uang adalah untuk memudahkan pertukaran.

4. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga-harga umum yang berlaku dalam suatu perekonomian dari suatu periode ke periode tertentu. Jika dilihat dari segi perusahaan, inflasi dapat meningkatkan

biaya faktor produksi dan menurunkan keuntungan perusahaan, sehingga inflasi yang tinggi mempunyai hubungan negatif terhadap ekonomi pasar modal.

2.1.6 Metode Perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Widoadmotjo dalam Sari (2019: 12) prinsip perhitungan indeks harga saham gabungan tidak berbeda dengan perhitungan indeks saham individu. Tetapi, dalam perhitungan indeks harga saham gabungan harus menjumlahkan seluruh harga saham yang ada.

Menurut Ahman dan Indriani (2007: 84) metode yang digunakan untuk menghitung indeks harga saham gabungan terbagi menjadi 2, yaitu:

1) Metode rata-rata (*Average Method*)

Pada metode ini, harga pasar saham-saham yang dimasukkan dalam perhitungan indeks tersebut dijumlah kemudian dibagi dengan satu faktor pembagi tertentu, dengan dirumuskan sebagai berikut:

$$IHSG = \frac{\sum Ps}{\sum Pbase}$$

Keterangan:

IHSG = Indeks Harga Saham Gabungan

$\sum Ps$ = Harga pasar saham

$\sum Pbase$ = Suatu nilai pembagi

2) Metode rata-rata tertimbang (*Weighted Average Method*)

Metode perhitungan angka indeks dengan menggunakan timbangan ditentukan oleh **Paasche** dan **Laspeyres**.

Rumus yang digunakan untuk menghitung saham menggunakan rumus Paasche yaitu:

$$\text{IHSG} = \frac{\sum(P_s \times S_s)}{\sum(P_{\text{base}} \times S_s)}$$

Keterangan:

IHSG = Indeks Harga Saham Gabungan

P_s = Harga pasar saham

S_s = Harga saham yang dikeluarkan

P_{base} = Suatu nilai pembagi

2.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi mengacu pada peningkatan dalam output ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara (Damanik, 2018: 1). Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila aktivitas ekonomi sekarang lebih tinggi dari tahun sebelumnya (Adesetiawan, 2009: 26).

2.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan *output* perkapita dalam jangka panjang, dan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi dengan faktor lain sehingga terjadi pertumbuhan ekonomi (Yuniarta, 2021: 47-50).

1. Teori Pertumbuhan Klasik

Menurut pandangan para ahli-ahli ekonomi ekonomi klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah, dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan.

2. Teori Schumpeter

Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ini ditunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus-menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi: memperkenalkan barang-barang baru, mempertinggi efisien cara memproduksi dalam menghasilkan suatu barang, memperluas pasar sesuatu barang ke pasaran-pasaran yang baru, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru dan mengadakan perubahan-perubahan dalam organisasi dengan tujuan mempertinggi koefisien kegiatan perusahaan. Berbagai kegiatan inovasi ini akan memerlukan investasi baru.

Menurut Schumpeter, investasi dapat dibedakan kepada dua golongan yaitu penanaman modal otonomi dan penanaman modal terpengaruh. Makin tinggi tingkat kemajuan suatu ekonomi semakin terbatas kemungkinan untuk mengadakan inovasi. Pada akhirnya akan tercapai keadaan tidak berkembang atau *stationary state*. Dalam pandangan Schumpeter keadaan tidak berkembang itu dicapai pada tingkat pertumbuhan tinggi.

3. Teori Harrod-Domar

Dalam menganalisis mengenai masalah pertumbuhan ekonomi, teori Harrod-Domar bertujuan untuk menerangkan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh dalam jangka panjang.

4. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Abramovist dan Solow dalam teori pertumbuhan Neo Klasik mengemukakan bahwa faktor pertumbuhan ekonomi bukanlah penambahan modal dan penambahan tenaga kerja. Faktor yang paling penting adalah kemajuan teknologi dan penambahan kemahiran dan kepakaran tenaga

kerja. Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi tergantung kepada pertambahan penyediaan faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi.

2.2.2 Faktor-Faktor Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2016: 429-431) terdapat tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi yaitu:

1. Sumber daya alam

Sebagian besar negara berkembang bertumpu kepada sumber daya alam dalam melaksanakan proses pembangunannya. Namun demikian, sumber daya alam saja tidak menjamin keberhasilan proses pembangunan ekonomi, apalagi tidak didukung oleh kemampuan sumber daya manusianya dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia. Sumber daya alam yang dimaksud diantaranya, kesuburan tanah, kekayaan mineral, tambang, kekayaan hasil hutan dan kekayaan laut.

2. Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja

Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat kepada perkembangan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja, dan penambahan tersebut memungkinkan negara itu menambah produksi. Di samping itu sebagai akibat pendidikan, latihan dan pengalaman kerja, keterampilan penduduk akan selalu bertambah tinggi. Hal ini akan menyebabkan produktivitas bertambah dan ini selanjutnya menimbulkan pertambahan produksi yang lebih cepat daripada pertambahan tenaga kerja. Selanjutnya perlu di ingat pula bahwa pengusaha adalah sebagian dari penduduk. Maka luasnya kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh suatu negara juga bergantung kepada jumlah pengusaha dalam ekonomi. Apabila tersedianya pengusaha dalam sejumlah penduduk tertentu adalah lebih banyak, maka lebih banyak kegiatan ekonomi yang dijalankan.

3. Barang modal dan tingkat teknologi

Barang-barang modal penting artinya dalam mempertinggi keefisienan pertumbuhan ekonomi. Di dalam masyarakat yang sangat kurang maju sekalipun barang-barang modal sangat besar peranannya dalam kegiatan ekonomi. Pada masa kini pertumbuhan ekonomi dunia telah mencapai tingkat yang tinggi, yaitu jauh lebih modern daripada kemajuan yang dicapai oleh suatu masyarakat yang masih belum berkembang. Barang-barang modal yang sangat bertambah jumlahnya, dan teknologi yang telah menjadi bertambah modern memegang peranan yang penting sekalian dalam mewujudkan kemajuan ekonomi yang tinggi.

Kemajuan teknologi menimbulkan beberapa efek positif dalam pertumbuhan ekonomi, efek yang utama adalah:

1. Kemajuan teknologi dapat mempertinggi koefisien kegiatan memproduksi sesuatu barang, kemajuan seperti itu akan menurunkan biaya produksi dan meningkatkan jumlah produksi.
2. Kemajuan teknologi menimbulkan penemuan barang-barang yang belum pernah diproduksi sebelumnya. Kemajuan seperti itu menambah barang dan jasa yang dapat digunakan masyarakat.
3. Kemajuan teknologi dapat meningkatkan mutu barang-barang yang diproduksi tanpa meningkatkan harganya.

2.3 Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan dimana harga-harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan secara terus-menerus dalam suatu periode tertentu. Inflasi dalam kajian ilmu ekonomi merupakan kenaikan harga secara umum yang berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti konsumsi masyarakat yang selalu tinggi, serta berlebihan likuiditas di pasar yang memicu konsumsi, sampai termasuk adanya ketidak lancar

pendistribusian barang (Mahendra, 2018: 12). Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan barang itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya (BI, 2023). Dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah gejala ekonomi yang berupa kenaikan tingkat harga secara keseluruhan.

2.3.1 Teori Inflasi

Secara garis besar teori yang membahas inflasi dapat dibagi dalam tiga kelompok (Panggabean, 2021: 8-9)

1. Teori Kuantitas

Teori kuantitas merupakan teori dalam ilmu ekonomi yang menjelaskan hubungan antara peredaran uang dan tingkat inflasi. Menurut teori ini, jumlah uang yang beredar berbanding lurus dengan perubahan harga. Jika jumlah uang meningkat, maka harga barang juga akan cenderung naik, dan sebaliknya. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Irving Fisher. Hubungan ini dapat dinyatakan sebagai $MV = PT$, dimana M adalah jumlah uang beredar, V adalah kecepatan perputaran uang, P adalah tingkat harga, dan T adalah jumlah uang transaksi ekonomi.

2. Teori Keynes

Menurut Keynes, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Dimana pandangan teori ini adalah proses perebutan bagian rejeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut atau permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi barang-barang yang tersedia.

3. Teori Strukturalis

Teori ini menjelaskan fenomena inflasi dalam jangka panjang dengan menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kelakuan atau infleksibilitas struktur ekonomi suatu negara. teori

ini berfokus pada faktor-faktor struktural yang mempengaruhi tingkat inflasi, seperti penawaran bahan makanan dan barang-barang ekspor.

2.3.2 Jenis-Jenis Inflasi

Terdapat beberapa jenis inflasi yang dapat dilihat dari berbagai aspek. Berikut adalah beberapa jenis inflasi yang umum ditemukan (Veritia et al., 2019: 233-236)

1. Berdasarkan Tingkat Keparahannya

1. Inflasi ringan, inflasi dengan kenaikan harga di bawah 10% per tahun. Inflasi ini masih dapat dikendalikan dan belum begitu mengganggu perekonomian suatu negara.
2. Inflasi sedang, inflasi dengan kenaikan harga antara 10%-30% per tahun. Inflasi ini dapat membahayakan kegiatan perekonomian dan menurut tingkat kesejahteraan masyarakat berpenghasilan tetap.
3. Inflasi berat, inflasi dengan harga antara 30%-100% per tahun. Pada tingkat ini, harga dan kebutuhan masyarakat naik secara signifikan dan sulit dikendalikan.

2. Berdasarkan Sifatnya

1. Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Terjadi ketika permintaan barang mengalami kenaikan dan tidak dibarengi kenaikan penawaran. Hal ini dapat menyebabkan kenaikan harga dan peningkatan biaya hidup.

2. Inflasi Dorongan Biaya (*Cost Push Inflation*)

Inflasi ini diakibatkan oleh adanya kenaikan pada biaya produksi. Kenaikan pada produksi akan menyebabkan harga barang di pasar ikut naik.

2.4 Suku Bunga Deposito

Deposito adalah simpanan berjangka pada bank, dimana penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian antara nasabah penyimpan dan bank. Menurut Fathina (2022) deposito adalah produk investasi dari perbankan dengan tingkat pembelian lebih tinggi dibandingkan dengan tabungan.

Menurut Kasmir dalam Marsyadesi (2022: 20) deposito adalah tempat nasabah untuk melakukan investasi dalam bentuk surat-surat berharga. Kepada setiap orang yang memiliki deposito disebut dengan deposan. Setiap deposan akan diberi imbalan bunga setiap melakukan deposit. Bunga yang diberikan bank kepada deposan adalah bunga yang paling tinggi, jika dibandingkan dengan simpanan giro atau tabungan. Jangkah waktu jatuh tempo pada deposito mulai dari 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan, 18 bulan sampai dengan 24 bulan.

2.4.1 Jenis-Jenis Deposito

1. Deposito Berjangka

Deposito ini adalah jenis deposito dimana dana disetorkan untuk jangka waktu tertentu dan tidak dapat ditarik sebelum jangka waktu berakhir. Karena dana disimpan selama jangka waktu tertentu, bunga deposito berjangka biasanya lebih tinggi daripada jenis tabungan lainnya.

2. Sertifikat Deposito

Deposito ini merupakan tabungan dalam bentuk deposito yang memiliki bukti penyimpanan berupa sertifikat dimana sertifikat tersebut dapat dipindahtangankan atau diperjualbelikan.

3. Deposito On-Call

Deposito ini merupakan deposito berjangka yang waktu pengambilannya hanya bisa dilakukan setelah nasabah memberitahukan kepada pihak bank. Untuk melakukan penarikan *deposit call on* wajib memberitahu pihak bank minimal tiga hari sebelumnya. Besarnya bunga yang akan diterima bisa dihitung per bulan dan bisa dilakukan negosiasi dengan pihak bank.

2.4.2 Fungsi Deposito

Fungsi deposito adalah salah satu alat untuk mengumpulkan dana dari masyarakat dan sangat berguna untuk pemanfaatan perkreditan bank. Hal ini dikarenakan deposito merupakan salah satu sarana bagi bank untuk mengarahkan dana dari masyarakat, dan bank nantinya akan memanfaatkan kembali menyalurkan dalam bentuk kredit kepada masyarakat ataupun berupa produk-produk bank lainnya.

Fungsi dari deposito menurut Andryani dalam Marsriyadesi (2022: 21-22) ada dua yaitu:

1. Fungsi Inter

Fungsi inter merupakan fungsi strategis dalam membantu aktivitas operasional bank dengan ruang lingkup khusus bank itu sendiri. Karena memiliki waktu limit maka jenis simpanan ini menjadi satu sumber utama modal bank. Fungsi deposito untuk sebuah bank sebagai pemenuh kebutuhan modal, dan juga sebagai membantu menjaga likuiditas bank. Keperluan terhadap modal kerja sebuah bank harus selalu dipenuhi setiap saat sehubungan dengan salah satu fungsi bank yang utama yaitu sebagai lembaga yang menyalurkan dana dari masyarakat berupa kredit atau sebagai lembaga pemberi kredit.

2. Fungsi Ekstern

Fungsi ekstern berhubungan dengan fungsi yang berada diluar perusahaan bank yaitu sebagai lembaga yang pergerakannya pada bidang jasa yang mempermudah arus pembayaran uang. Dalam usaha mencapai tujuan pembangunan nasional diharapkan lembaga perbankan bisa

berperan dalam mendorong meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional maupun internasional yang selalu bergerak cepat dan juga diikuti tantangan yang bertambah luas. Deposito adalah jalan penghimpun dana dalam jumlah besar, dengan demikian pemerintah sangat mengharapkan inisiatif dari masyarakat agar menanamkan dana yang lebih ini lewat deposito demi menunjang pembangunan yang selalu memerlukan dana yang sangat besar.

2.5 Hubungan Antar Variabel

2.5.1 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap IHSG

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi bisa diartikan juga dengan kenaikan kapasitas perekonomian yang ditandai dengan kenaikan pendapatan nasional. pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting guna menganalisis pembangunan ekonomi yang terjadi di suatu negara. Menurut Subekty dan Winarso (2019: 4) meningkatnya pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh positif terhadap daya beli konsumen sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan. Adanya peningkatan permintaan terhadap produk perusahaan akan meningkatkan profit perusahaan dan pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Jika pertumbuhan ekonomi meningkat tentu akan meningkatkan daya beli masyarakat dan pola investasi, sehingga hal tersebut akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan penjualan maupun labanya (Febrina et al., 2018). Maka pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Dimana pertumbuhan ekonomi yang kuat dapat mencerminkan kondisi yang stabil, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong investasi.

2.5.2 Hubungan Inflasi Terhadap IHSG

Inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga barang keseluruhan secara terus menerus. Inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang memanas. Inflasi yang tinggi cenderung memiliki dampak negatif pada IHSG karena dapat mengurangi daya beli, meningkatkan biaya operasional perusahaan, menimbulkan ketidakpastian, dan mengurangi keuntungan perusahaan. Pada dasarnya inflasi yang tinggi tidak disukai oleh para pelaku pasar modal karena akan meningkatkan biaya produksi. Kenaikan harga barang-barang dalam negeri dikarenakan adanya kenaikan biaya produksi, kemudian daya beli masyarakat berkurang dan berdampak pada kinerja perusahaan sehingga harga sahamnya akan menurunkan Indeks Harga Saham Gabungan. Menurut Wisnantara dan Darmayanti (2017: 4403) Inflasi memiliki hubungan negatif dengan IHSG karena kenaikan inflasi menjadi sinyal negatif bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal dan cenderung melepaskan saham untuk beralih pada investasi pada bentuk lain seperti tabungan atau deposito. Dapat disimpulkan bahwa inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan memiliki hubungan yang negatif.

2.5.3 Hubungan Suku Bunga Deposito Terhadap IHSG

Suku bunga deposito merupakan salah satu instrumen investasi yang populer di Indonesia. Suku bunga deposito adalah nilai yang harus diberikan oleh pihak bank kepada nasabah sebagai imbalan atas simpanan nasabah saat ini yang akan dikembalikan bank pada kemudian hari. Ketika suku bunga deposito naik, investor mungkin cenderung beralih dari investasi risiko, seperti saham, ke investasi yang lebih aman, seperti deposito bank. Hal ini karena tingkat pengembalian yang lebih tinggi dari deposito dapat menjadi daya tarik bagi investor yang mencari pendapatan tetap dan lebih stabil. Akibatnya, permintaan terhadap saham dapat menurun, yang dapat mengakibatkan penurunan IHSG. Suku bunga deposito cenderung

berpengaruh negatif terhadap harga saham, sehingga semakin tinggi tingkat suku bunga deposito maka harga saham cenderung semakin menurun yang berakibat menurunnya IHSG (Nofiatin, 2013: 216). Suku bunga deposito yang tinggi dapat menarik minat investor untuk menyimpan dananya di bank. Sebaliknya, suku bunga deposito yang rendah dapat membuat investor beralih ke instrumen investasi lainnya seperti pasar modal. Menurut Fauziyah (2013: 13) tingkat suku bunga deposito berpengaruh negatif terhadap IHSG, jika suku bunga deposito naik maka Indeks Harga Saham akan turun, dan sebaliknya jika suku bunga deposito turun maka Indeks Harga Saham Gabungan akan naik. Dapat disimpulkan suku bunga deposito memiliki hubungan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

2.6 Peneliti Terdahulu

Pada bagian ini akan memuat tentang penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam menyusun skripsi. Adapun peneliti terdahulu adalah sebagai berikut:

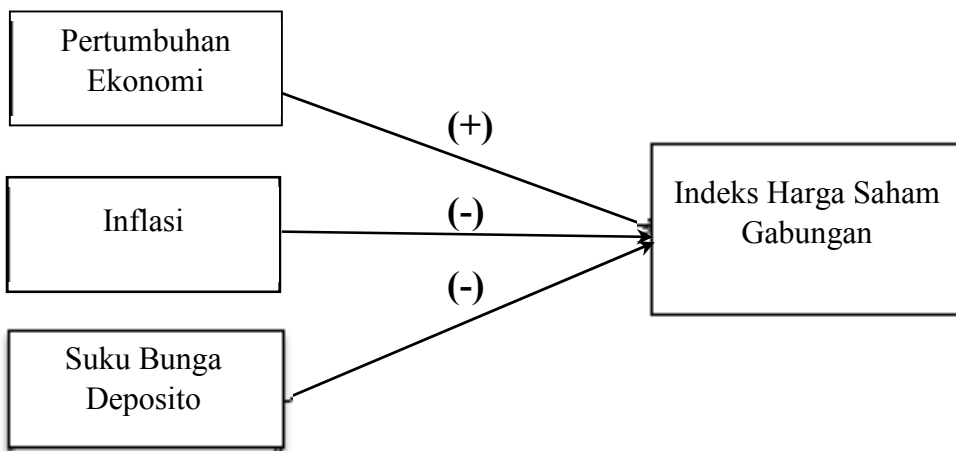
| Nama | Judul | Model Analisis | Hasil |
|-----------------------|---|---------------------------|---|
| Farah fauziyah (2013) | Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat suku bunga deposito Berjangka terhadap indeks harga saham gabungan di pasar Modal | Analisis regresi berganda | Dari hasil penelitian menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap IHSG, dengan demikian H0 ditolak dan H1 diterima. dimana jika Indonesia mengalami penurunan tingkat pertumbuhan ekonominya para investor terutama investor asing enggan |

| | | | |
|----------------------------------|---|----------------------------------|--|
| | indonesia tahun 2000-2012 | | menginvestasikan modalnya dikarenakan takut mengalami kerugian. |
| Ardelia Rezeki Harsono (2018:13) | Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan (studi pada bursa efek indonesia periode 2013-2017) | Analisis regresi linier berganda | Variabel inflasi secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini berarti bahwa H0 diterima dan H1 ditolak. Inflasi memiliki hubungan negatif terhadap IHSG, yaitu apabila inflasi meningkat maka akan mengakibatkan penurunan IHSG di Bursa Efek Indonesia. |
| Guntur Irianto (2002:14) | Pengaruh bunga deposito, kurs mata uang, dan harga emas terhadap indeks harga saham gabungan (ihsg) | Analisis regresi linier berganda | Perubahan pada tingkat suku bunga deposito yang dijamin oleh pemerintah akan mempengaruhi IHSG secara negatif. Hal itu disebabkan adanya preferensi investor untuk mengoptimalkan investasinya karena antara investasi pada saham dan deposito bersifat substitusi. |
| Michael Untono (2015) | Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, nilai tukar, indeks dji, dan harga minyak dunia terhadap | Analisis regresi linier berganda | Pertumbuhan ekonomi secara parsial tidak berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di pasar modal Indonesia |

| | | | |
|--|----------------------------|--|--|
| | indek harga saham gabungan | | |
|--|----------------------------|--|--|

2.7 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi, suku bunga deposito dan satu variabel dependen, yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berdasarkan penelitian terdahulu dan uraian teoritis, hubungan variabel bebas terhadap variabel tidak bebas disajikan dalam Gambar 2.1



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.8 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga saham Gabungan (IHSG) tahun 2000-2022
2. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2000-2022
3. Suku bunga deposito berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2000-2022

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi indeks harga saham gabungan yaitu, pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan tingkat suku bunga deposito.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk angka yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi dan suku bunga deposito di Indonesia yang diambil dalam runtut waktu (*time series*) dalam kurun waktu 22 tahun pada periode 2000-2022. Sumber-sumber data diambil dari kepustakaan, jurnal, BPS, Bank Indonesia, dan BEI.

3.3 Metode Analisis Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan suku bunga deposito terhadap indeks harga saham gabungan di pasar modal tahun 2000-2022 adalah menggunakan metode ekonometrika. penggunaan model ekonometrika dalam analisis struktural dimaksud untuk mengukur hubungan antar variabel ekonomi.

Metode yang digunakan adalah model persamaan regresi linier berganda (persamaan regresi sampel) sebagai berikut:

$$Y_t = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_{1t} + \hat{\beta}_2 X_{2t} + \hat{\beta}_3 X_{3t} + \varepsilon_t, \quad t = 1, 2, 3, \dots, n$$

Keterangan :

Y : Indeks Harga Saham Gabungan (poin)

$\hat{\beta}_0$: Intersep

- $\hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3$: Koefisien Regresi (Statistik)
- X_1 : Pertumbuhan ekonomi (%)
- X_2 : Inflasi (%)
- X_3 : Suku bunga deposito (%)
- ε : Galat (*Error term*)

3.4 Pengujian Hipotesis

Uji statistik dilakukan untuk dapat mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas baik secara parsial maupun simultan dengan menggunakan uji parsial (uji-t) dan uji serentak (uji-F).

3.4.1 Uji Individual (uji-t)

Uji-t digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas ditetapkan hipotesis, yaitu:

1. Pertumbuhan Ekonomi (X_1)

$H_0 : \beta_1 = 0$ artinya pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di pasar modal tahun 2000-2022.

$H_1 : \beta_1 > 0$ artinya pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di pasar modal tahun 2000-2022.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah:

$$t_i = \frac{\hat{\beta}_i - \beta}{S(\hat{\beta}_i)}$$

$\hat{\beta}_i$: koefisien regresi

β_1 : parameter

$S(\hat{\beta}_1)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Apabila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya pertumbuhan ekonomi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan tahun 2000-2022.

2. Inflasi (X2)

$H_0 : \beta_2 = 0$ artinya inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di pasar modal tahun 2000-2022.

$H_1 : \beta_2 < 0$ artinya inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di pasar modal tahun 2000-2022.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah:

$$t_u = \frac{\hat{\beta}_2 - \beta_2}{S(\hat{\beta}_2)}$$

$\hat{\beta}_2$: koefisien regresi

β_2 : parameter

$S(\hat{\beta}_2)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Apabila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$

maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan tahun 2000-2022.

3. Suku Bunga Deposito (X3)

$H_0 : \beta_3 = 0$ artinya suku bunga deposito tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di pasar modal tahun 2000-2022.

$H_1 : \beta_3 < 0$ artinya suku bunga deposito berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di pasar modal tahun 2000-2022.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah

$$t_a = \frac{\hat{\beta}_3 - \beta_3}{S(\hat{\beta}_3)}$$

$\hat{\beta}_3$: koefisien regresi

β_3 : parameter

$S(\hat{\beta}_3)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya suku bunga deposito berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Apabila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya suku bunga deposito secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan tahun 2000-2022.

3.4.2 Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji secara simultan variabel bebas dan variabel tidak bebas. Dalam pengujian dirumuskan sebagai berikut:

a. Menurut hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1)

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

$H_1 : \beta_i$ tidak semua nol, $i = 1, 2, 3$, berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

b. Mencari nilai F_{hitung} nilai kritis F statistik dari tabel F. Nilai F berdasarkan α dan df untuk *numerator* ($K-1$) dan df untuk *denominator* ($n-k$).

Rumus untuk mencari F_{hitung} adalah :
$$\frac{JKR(k-1)}{JKG(n-k)}$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrat Galat

k : Banyaknya koefisien regresi

n : Banyaknya sampel

Apabila nilai $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3.5 Koefisien Determinan (R^2)

Uji kebaikan-suai bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi linier berganda yang digunakan sudah sesuai untuk menjelaskan hubungan antar variabel tak bebas dengan variabel-variabel bebas. Untuk melihat kebaikan-suai model digunakan koefisien determinan (R^2) untuk

mengukur seberapa besar keberagaman variabel tak bebas yang dapat dijelaskan oleh keragaman variabel-variabel bebas. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah antara nol dan satu. Artinya semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya.

3.6 Uji penyimpangan Asumsi Klasik

3.6.1 Uji Multikolinearitas

Menurut Widarjono (2013: 104) menyatakan bahwa “multikolinearitas adalah adanya hubungan antara variabel independen dalam suatu regresi”. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat (korelasi yang kuat) di antara variabel bebas.

Beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas, yaitu:

1. Bila nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF (*Variance Inflation Factors*) < 10 dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen pada model regresi.
2. Bila terdapat nilai tolerance $< 0,1$ dan nilai dari VIF (*Variance Inflation Factors*) > 10 , dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen pada model regresi.

3.6.2 Durbin Watson (uji D-W)

Uji Durbin-Watson digunakan untuk autokorelasi orde satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intersep (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen. Dengan jumlah sampel dan jumlah variabel tidak bebas tertentu diperoleh dari nilai kritis dL dan dU dalam tabel distribusi Durbin-Watson untuk berbagai nilai.

Menurut Widarjono (2013:141) berikut uji Statistik Durbin-Watson:

1. Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Angka D-W diatas -2 berarti ada autokorelasi negatif.
3. Angka D-w diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.

Secara umum bisa diambil patokan:

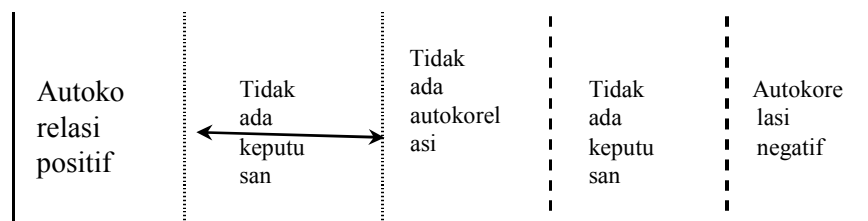
$0 < d < dL$: Menolak hipotesis 0 (ada autokorelasi positif)

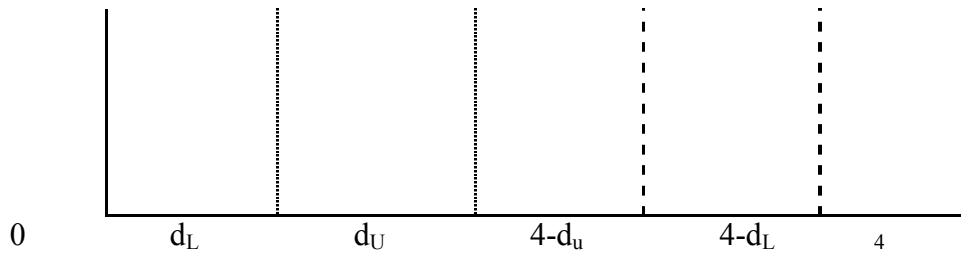
$dL \leq d \leq Du$: Daerah keragu-raguan (tidak ada keputusan)

$dU < d < 4-dL$: Gagal Menolak Hipotesis 0 (Tidak Ada Autokorelasi) Positif / Negatif

$4- dU \leq d \leq 4-dL$: Daerah keragu-raguan (tidak ada keputusan)

$4- dL < d < 4$: Menolak hipotesis 0 (ada autokorelasi)





Gambar 3.1 Uji Durbin Watson

Jika dalam Uji Durbin Watson tidak ada keputusan maka untuk memastikan lebih lanjut ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi dapat juga digunakan uji Run. Uji Run merupakan bagian dari statistika nonparametrik yang dapat digunakan untuk menguji apakah antar galat terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar galat (residu atau kesalahan pengganggu) tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa galat adalah acak atau random. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis).

Cara yang digunakan dalam uji Run adalah sebagai berikut:

H_0 : Galat (res_1) acak (random)

H_1 : Galat (res_1) tidak acak

Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi menggunakan uji run dasar pengambilan keputusan adalah:

1. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari ($<$) 0,05 maka terdapat gejala autokorelasi atau residual tidak acak
2. Sebaliknya, jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari ($>$) 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi atau residual acak

3.6.3 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi data normal atau tidak. Variabel galat atau residu

memiliki sebaran normal. Penggunaan uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai galat menyebar normal. Untuk mendekati apakah galat menyebar normal atau tidak digunakan analisis grafik dan uji statistik.

1. Analisis Grafik

Untuk menguji normalitas galat dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data pengamatan dengan sebaran yang mendekati sebaran normal. Caranya adalah dengan melihat sebaran peluang normal yang membandingkan sebaran kumulatif dari sebaran normal. Sebaran normal membentuk satu garis lurus diagonal. Jika sebaran data galat atau residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.

2. Analisis Statistik

Uji statistik yang bisa digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non parametrik Kolmogorof Smirnov (K-S). Untuk membuat hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Data galat (residu) menyebar normal

H_1 : Data galat tidak menyebar normal

Dasar pengambilan keputusan yaitu:

- a. Jika nilai sig. Lebih besar dari 0,5 maka data dinyatakan berdistribusi normal.
- b. Jika nilai sig. Kurang dari 0,5 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal

3.7 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan merupakan nilai satuan yang digunakan untuk mengukur kinerja seluruh saham di Bursa efek Indonesia. Data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2000-2022 dengan satuan poin per tahun.

2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan nilai dan jumlah produksi barang dan jasa dalam kurun waktu tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2000-2022 dalam satuan persen per tahun.

3. Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Dalam penelitian ini datanya diambil dari Bank Indonesia (BI) tahun 2000-2022, dinyatakan dalam bentuk satuan persen per tahun.

4. Suku Bunga Deposito

Suku bunga deposito adalah nilai yang harus diberikan oleh pihak bank kepada nasabah sebagai imbalan atas simpanan nasabah yang akan dikembalikan bank pada kemudian hari. Dalam penelitian ini suku bunga deposito yang digunakan adalah suku bunga deposito bank umum yang diperoleh dari Bank Indonesia (BI) tahun 2000-2022, dinyatakan dalam satuan persen per tahun dalam jangka waktu 12 bulan.